

**LANGKAH PREVENTIF SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX  
DALAM PROYEK SELOKAN MATARAM UNTUK MELINDUNGI  
RAKYATNYA MASA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942-1945 M**



Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora

Disusun Oleh:

Zuhdi Latif

NIM. 20101020011

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM FAKULTAS ADAB  
DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA YOGYAKARTA

2024

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuhdi Latif

NIM : 20101020011

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ‘Langkah Preventif Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam Proyek Selokan Mataram untuk Melindungi Rakyat Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945 M’ adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah penulisan dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Yogyakarta, 7 November  
2024

Saya yang menyatakan,



Zuhdi Latif  
20101020011

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi berjudul “Langkah Preventif Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam Proyek Selokan Mataram untuk Melindungi Rakyat Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945 M” Yang ditulis oleh:

  
Nama : Zuhdi Latif  
NIM : 20101020011  
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat, bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Yogyakarta, 7 November, 2024

Dosen Pembimbing

Dr. Maharis, M.Hum

NIP. 19711031 200003 001

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2523/Un.02/DA/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : LANGKAH PREVENTIF SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX DALAM PROYEK SELOKAN MATARAM UNTUK MELINDUNGI RAKYATNYA MASA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942-1945 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZUHDI LATIF  
Nomor Induk Mahasiswa : 20101020011  
Telah diujikan pada : Jumat, 06 Desember 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 676a33d23943e



Pengaji I

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 676a336f21b95



Pengaji II

Azis, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 676a308139901



Yogyakarta, 06 Desember 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 676a820869b78

## MOTTO

*“Curre Donec Deus dicat “Desine, Amplius Facere Non Potes”*

(Son of Eko)

Untuk Mereka Yang Berpeluh, Tanpa Mengucap Keluh. Untuk Mereka  
Yang Berlelah, Tanpa Mengucap Kesah.

(*The Cloves and Tobacco*)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama mengucapkan Alhamdulillahi Rabbil Aalamin yang saya tujuhan kepada Tuhan yang maha satu, yang memberikan kekuatan baik itu batin maupun rohani yang pada akhirnya memberi asa saya untuk menyelesaikan salah satu tugas hidup saya yakni skripsi dengan baik.

Kedua saya ingin mengucapkan kepada diri pribadi yang masih mau bertarung kepada mereka yang telah mengucilkan dan meninggalkanku. Dengan demikian berakhirnya tugas karya tulis ilmiah ini pertarungan baru saja dimulai.

Kemudian tak luput karya tulis ilmiah ini saya persembahkan kepada dua insan yang mulia yakni Eko Budi Sulistyo dan Nuzul Khofifah yang sedari kecil selalu menuntun, menuntut dan mengarahkanku untuk menjadi Insan Ulil Abab.

Tidak elok juga jika tidak saya persembahkan kepada orang-orang terdekat saya yakni Daffa, Dilla, Tunjung Alfi, Hanif Ilyas, Yoga, Rasyid, Firnas, Ruri, Marcell, Fitrah, Cahyo, Ulum, Kirrom, Galih, Karebeth, Rizieq, Elas, Mahmudin, Fajrul, Farez, Jalu dan sahabat-sahabatku seperjuangan terkhusus dari keluarga kampus tiga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita kembalikan kepada Sang Khaliq, yang telah menciptakan kehidupan yang harmoni dan damai pada muka bumi ini. Shawalat berserta salamnya saya tujuhan kepada sosok insan revolusioner yang telah mengubah tatanan dunia yang semula penuh kejahilan menuju tatanan dunia yang beradab.

Karya tulis ilmiah berjudul “Langkah Preventif Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam Proyek Selokan Mataram untuk Melindungi Rakyat Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945 M” merupakan penelitian yang menjelaskan tentang kondisi Yogyakarta era pendudukan Jepang. Kemudian melihat alasan sultan mengerahkan rakyatnya membuat Selokan Mataram. Terakhir, menunjukkan dampak positif dan negatif dari implementasi siasat Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam melindungi Rakyat Yogyakarta. Skripsi ini tentu dibuat dengan penuh lika-liku, jika skripsi ini selesai, maka hal itu bukan karena usaha peneliti sendiri, melainkan atas bantuan dari bergai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Eko Budi Sulistyo dan Nuzul Khofifah yang merupakan orang tua peneliti yang telah merawat, mendidik, dan memanjatkan doa untuk anaknya.
2. Ibu saya lagi yang telah memberikan support baik itu bersifat material maupun non material.
3. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
4. Ketua dan Sekertaris Progam studi Sejarah Kebudayaan Islam.
5. Dr. Maharsi, M.Hum., selaku dosen pembimbing saya yang telah banyak membantu, mengoreksi, dan mengarahkan yang tentunya sangat berguna dan bernilai kepada peneliti dalam membantu menyusun tugas skripsi.
6. Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum. dan Azis, M.A. selaku dosen penguji dalam sidang munaqosyah.
7. Ibu Zuhrotul Latifah, S.Ag., M.Hum., selaku dosen penasehat akademik peneliti.
8. Seluruh Dosen Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
9. Sahabat sekaligus bagian dari keluarga peneliti yakni teman-teman seperjuangan Galih, Karebeth, Rizieq (Ambon), Farez (Ale), Elas, Haris (Mahmudin), Fajrul, Syhab (Marimo), Dzikri, Cahyok, Jalu, Hamid, Zamzam, Nadhif, Iswan, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
10. Teman- teman KKN Dusun Tanjung, Gedangsari walau sebentar namun sangat berkesan bagi peneliti.

11. Atas bantuan dari banyak pihak, peneliti menyadari karya tulis ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya sangat mengharap adanya kritik dan saran yang membangun dan menjadikan peneliti lebih baik lagi.

Yogyakarta, 1 November 2024



Zuhdi Latif

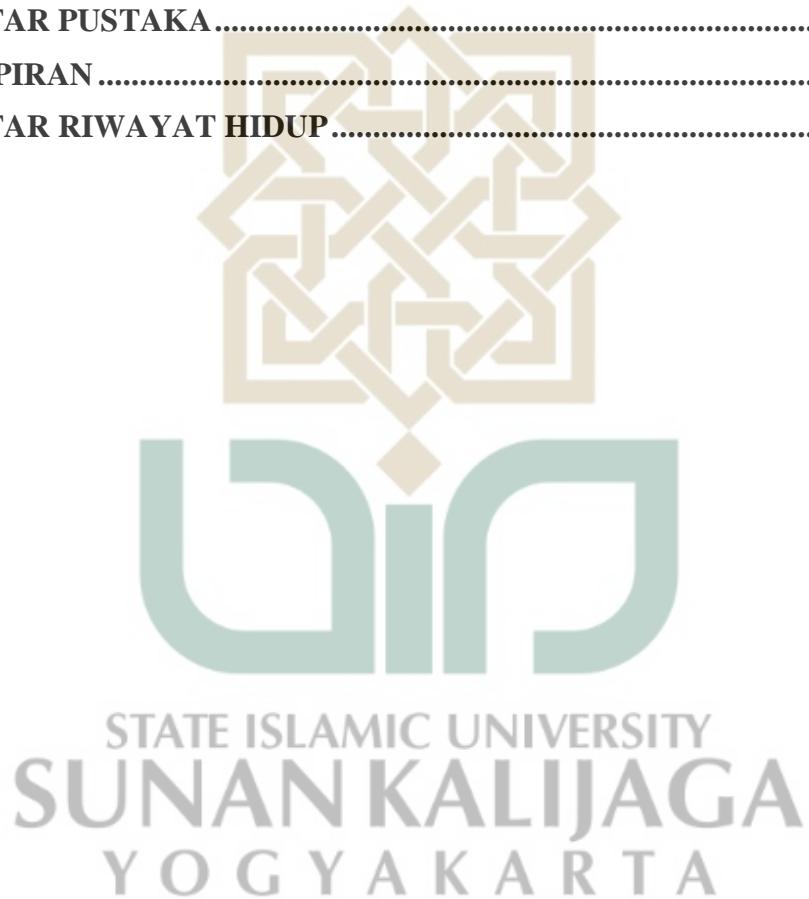


STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Landasan Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II .....</b>	<b>21</b>
<b>KONDISI YOGYAKARTA MENJELANG PENDUDUKAN JEPANG .....</b>	<b>21</b>
A. Kondisi Politik .....	21
B. Kondisi Sosial dan Ekonomi .....	30
<b>BAB III .....</b>	<b>35</b>
<b>STRATEGI SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX DALAM MELINDUNGI RAKYAT .....</b>	<b>35</b>
A. Biografi Sri Sultan Hamengku Buwono IX .....	35
B. Melakukan Lobi dan Negosiasi Antara Sultan dengan Jepang .....	57
C. Rekonstruksi Selokan Mataram Masa Pendudukan Jepang .....	64
<b>BAB IV .....</b>	<b>86</b>
<b>IMPLIKASI SIASAT SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX DALAM MELINDUNGI RAKYAT .....</b>	<b>86</b>

A. Ekonomi.....	86
B. Politik .....	89
C. Sosial dan Budaya .....	94
<b>BAB V.....</b>	<b>98</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>106</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>117</b>



# **LANGKAH PREVENTIF SRI SULTAN HAMENNGKU BUWONO IX DALAM PROYEK SELOKAN MATARAM UNTUK MELINDUNGI RAKYATNYA MASA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942-1945 M**

## **ABSTRAK**

Yogyakarta tahun 1942 dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono IX dimana saat itu telah menyadari maksud kedatangan Jepang di Yogyakarta yang tujuannya mengambil sumberdaya alam maupun manusia, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi Jepang yang sedang berperang di perang dunia. Cara yang ditempuh yakni melakukan sistem kerja paksa atau Romusha di semua negara yang diduduki oleh Jepang. Romusha ini telah banyak menimbulkan banyak korban dan meninggalkan bayang-bayang ketakutan pada pribumi terkhusus rakyat Yogyakarta. Melihat hal demikian, Sultan Hamengku Buwono IX merasa iba. Dengan menggunakan otoritasnya, Sultan berdiplomasi dengan pemerintahan Jepang demi menyelamatkan rakyatnya dari Romusha. Diplomasi pertama memberikan data-data wilayah yang mengalami gagal panen akibat tandusnya tanah dan kurangnya pengairan, serta memanipulasi demografi di seluruh wilayah Yogyakarta. Sultan mengusulkan membuat saluran air kepada pihak Jepang. Usul tersebut ternyata didengar oleh Jepang dan menginstruksikan sultan melaksanakan proyek saluran air tersebut. Proyek ini sering disebut dengan Selokan Mataram. Proyek ini meninggalkan dampak positif dan negatif pada cerita sejarah Yogyakarta.

Penelitian ini dibuat dengan tujuan memahami kondisi Yogyakarta masa pendudukan Jepang. Serta penyebab Sultan mengerahkan rakyatnya membuat Selokan Mataram. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu politik yaitu upaya mengidentifikasi aktivitas Sultan dalam berpolitik dengan Jepang guna menjadi pelindung rakyatnya dari Romusha. Landasan yang digunakan yakni teori peran menurut Horton dan Hunt. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka di perlukan empat langkah penelitian yakni heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi atau penafsiran dari data-data sejarah yang di peroleh dan historiografi (penulisan sejarah)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan Selokan Mataram merupakan sebuah wujud kematangan berpikir seorang pemimpin dalam melindungi rakyat dari ancaman Romusha zaman penjajahan Jepang. Pembangunan ini dihadirkan untuk mensejahterakan penduduk Yogyakarta, namun dalam praktek pembangunan banyak melahirkan dinamika yang pada akhirnya rakyatlah yang terdampak imbasnya.

**Kata kunci : Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Selokan Mataram**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesultanan Ngayogyakarta pernah dipimpin oleh seorang sultan yang sangat luar biasa dalam pengabdian dan dedikasinya kepada rakyat, sultan tersebut ialah Sultan Hamengkubuwono IX yang lahir pada 12 April 1912 M. Pada masa kecilnya beliau akrab dengan sapaan Gusti Raden Mas Dorojatun. Dorojatun diangkat menggantikan ayahnya yakni Sultan Hamengku Buwono VIII yang wafat di Rumah Sakit *Onder de Bogen* (Panti Rapih) pada tanggal 22 Oktober 1939. Ketika itu Sultan Hamengku Buwono VIII mengalami sakit ketika hendak melakukan perjalanan pulang selepas menjemput Dorojatun dari studi di Leiden, Belanda.<sup>1</sup> Dorojatun diangkat menjadi sultan pada 18 Maret 1940 saat menginjak usia yang relatif masih muda yakni 27 tahun.<sup>2</sup>

Pada masa awal pemerintahannya, Kesultanan Yogyakarta saat itu sedang mengalami dua hegemoni dari bangsa asing dimulai dari kolonialisme Belanda, kemudian

---

<sup>1</sup> Atmokusumah, *Tahta untuk Rakyat, Cela-Cela Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 17.

<sup>2</sup> <https://www.kratonjogja.id/raja-raja/10-sri-sultan-hamengku-buwono-ix/>, diakses pada tanggal 18 Desember 2023, pukul. 20.15 WIB.

pendudukan Jepang yang membawa efek negatif dan positif di Yogyakarta. Tantangan yang dihadapi tentu sangat berat terutama menghadapi Jepang, mengingat Jepang yang terlibat pada Perang Dunia II, maka tidak mengherankan Jawa sebagai sasaran empuk dijajah untuk meraup SDA dan SDM yang ada tak terkecuali di Yogyakarta itu sendiri.

Sebelum menapaki Indonesia, Jepang telah memulai perang dengan Amerika. Tanggal 8 Desember 1941 adalah saksi dari ambisi Jepang menaklukkan dunia. Di tanggal tersebut Jepang memulainya dengan melakukan penyerangan terhadap Amerika Serikat, di Pangkalan Militer Pearl Harbour Kepulauan Hawaii.<sup>3</sup> Setelah membabat habis Amerika, secara naluri Jepang ingin menginvasi daerah lainnya. Jepang yang telah menguasai Samudera Pasifik dengan mudah menaklukan dan melakukan pendaratan militer di daerah dekat Samudra Pasifik salah satunya Hindia Belanda (Indonesia). Pada tanggal 10 Januari 1942 daerah Tarakan Kalimantan Utara adalah saksi Jepang mendarat pertama kali di wilayah Hindia Belanda, yang kemudian berlanjut menundukkan wilayah-wilayah penting seperti Sumatra, Jawa, dan Madura.

---

<sup>3</sup> Marvin Perry, *Peradaban Barat dari Revolusi Prancis hingga Zaman Global*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2018), cet III, hlm. 380.

Selama melakukan penyerbuan, militer Jepang tidak mendapat tantangan yang serius terhadap kekuasaan Belanda, terutama di Jawa. Di sisi lain para sipil pribumi sudah mulai merasa muak dan enggan membantu pasukan kolonial, mereka kadang-kadang dengan senang hati membantu sekutu untuk mengenyahkan serdadu-serdadu Belanda dari Indonesia. Puncaknya tanggal 8 Maret menjadi momen krusial bagi rakyat Indonesia, untuk melepaskan belenggu dari kolonial Belanda di Nusantara ini. Menyerahnya pihak Belanda dan ditawannya Gubernur Jenderal van Starkenborgh oleh pihak Jepang maka dimulailah era baru di bawah pemerintahan Jepang.<sup>4</sup>

Sri Sultan Hamengkubuwono IX sedari awal telah mengetahui maksud kedatangan Jepang tidak berbeda jauh dengan penjajahan sebelumnya yang sama-sama ingin mengeksplorasi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) untuk pemenuhan ekonomi mereka. Maka untuk menghadapi kekuasaan Jepang, Sri Sultan melakukan penyusunan strategi dengan cara diplomasi, bukan dengan kontak fisik yang dilancarkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, karena sultan sadar betul bahwa Kesultanan

---

<sup>4</sup> M.C. Rickfles, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2007), cet III, hlm. 402.

Yogyakarta dan rakyatnya tidak mampu menghadapi Jepang secara terbuka.

Diplomasi pertama yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono IX ialah menjelaskan kepada pihak Jepang bahwa otoritas pemerintahan di Yogyakarta terbagi menjadi dua, yakni Sultan dan Pepatihan Dalem.<sup>5</sup> Kemudian Sri Sultan memberitahu agar segala sesuatu yang berkaitan dengan daerah kesultanan harus dibicarakan dengan sultan terlebih dahulu. Di sini juga sultan mengultimatum Pepatih Dhalem untuk patuh dan melakukan tugasnya sesuai arahan Sultan saja. Supaya Pepatih dalem Patuh terhadap sultan, sultan membatasi kekuasaan Pepatih untuk menghindari praktik adu domba yang seringkali dijadikan alat oleh penjajah (Belanda).<sup>6</sup>

Jepang tidak membutuhkan waktu yang lama menduduki Indonesia. Jepang mulai merubah sistem pemerintahannya di seluruh wilayah Jawa. Namun, ada pengecualian daerah seperti Yogyakarta dan Surakarta yang masih membolehkan sistem otokrasi berlanjut dan terpusat kepada sultan. <sup>7</sup>Untuk

<sup>5</sup> Belanda telah meninggalkan warisan politik, yakni otoritas pemerintahan terbagi menjadi dua yakni Sultan dan Pepatihan Dalem (yang ditunjuk oleh pihak Belanda). Kemudian pada masa Jepang Sultan menggunakan dan memanfaatkan sistem ini untuk mengendalikan dan menguasai Yogyakarta tanpa campur tangan pihak asing. Lihat Suwarno, Sultan Hamengku Buwono IX dan sistem birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 68.

<sup>6</sup> Soedarrisman Purwokusmo, *Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press,1985), hlm. 9.

<sup>7</sup> Djamar Marsudi, dkk., *Sejarah Perjuangan Yogyakarta Benteng Proklamasi*, ( Yogyakarta: Badan Musyawarah Musea, 1985), hlm. 20.

membedakan dengan daerah lain Jepang menandai daerah tersebut dengan nama *Daerah Kochi* atau daerah istimewa. Sultan Hamengku Buwono IX dilantik kedua kalinya pada tanggal 1 Agustus 1942,<sup>8</sup> dengan daerah kekuasaan yang masih sama era kolonial Belanda.

Yogyakarta yang masuk dalam pulau Jawa ketika itu mengalami masa paling suram saat masa pendudukan Jepang. Hal ini didasarkan pihak Jepang mengalami kekalahan perang dan dipukul mundur oleh Amerika di Guadakanal (Kepulauan Solomon).<sup>9</sup> Hal ini yang menyebabkan carut marutnya ekonomi Jepang. Untuk menstabilkan perekonomiannya, Jepang mengerahkan perhimpunan serdadu-serdadu ekonominya untuk mengambil petani-petani Jawa untuk dipaksa bekerja tanpa upah. Sistem ini sering disebut dengan *Romusha*.<sup>10</sup>

Kebijakan-kebijakan yang terjadi saat penerapan Romusha, rakyat benar-benar mengalami penderitaan yang luar biasa, kelaparan, kematian, kekerasan, pengambilan harta secara paksa, penganiayaan dan pemerkosaan terhadap pribumi sudah melebihi batas wajar kemanusiaan. Kebijakan ini dilangsungkan guna mengerahkan rakyat Indonesia untuk bekerja kepada pihak

<sup>8</sup> Wahyu Harjanto, “Kuburan tanpa Nama: Kematian Para Pekerja Pembangunan Selokan Mataram era Pendudukan Jepang”. *Dalam Jurnal Kearsipan*, Volume 16, Nomor 1, Tahun 2021, hlm. 59

<sup>9</sup> Rickfles, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, hlm. 409.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 418.

Jepang demi memenangkan perang. Sebagai tambahan informasi, para serdadu-serdadu ekonomi Jepang lebih banyak mengambil tenaga kerja dari Yogyakarta dan Klaten untuk disalurkan ke jajahan negara Jepang yang lain untuk mengerjakan proyek-proyek yang telah dicanangkan oleh pihak Jepang. Pengambilan secara masif ini ditujukan untuk ikut membangun proyek infrastruktur seperti sarana transportasi, pertanian, dan pos kemiliteran.<sup>11</sup>

Otoritas yang dimiliki oleh kesultanan kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh sultan untuk menyelamatkan rakyatnya dari kebengisan sistem kerja paksa Romusha. Ide pertama dari sultan untuk menyelamatkan rakyatnya yakni memanipulasi angka statistik di seluruh daerah Yogyakarta, baik menyangkut hal jumlah demografi, hasil panen, dan ternak.<sup>12</sup>

Kemudian sultan menjelaskan kondisi Yogyakarta yang tidak bisa menghasilkan hasil bumi yang mencukupi kebutuhan pemerintahan Jepang, seperti hasil pertanian jagung dan tebu yang gagal terancam panen akibat kurangnya pengairan.<sup>13</sup>

Kecerdikan yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono IX, mampu menyakinkan pemerintahan Jepang. Sultan

---

<sup>11</sup> Fajar Sulistyo, dkk., *Selokan Mataram dalam Cerita dan Fakta Biografi Harjodinomo*, (Yogyakarta:Universitas Gajah Mada, 2014), hlm. 32-36.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 33

<sup>13</sup> *Ibid.*,

mengusulkan untuk dikonstruksi ulang pada pengairan di wilayah Yogyakarta guna memperoleh hasil panen yang melimpah dan mampu memberikan keuntungan kepada Jepang. Buah dari diplomasi ini ternyata didengar oleh pihak Jepang. Tidak disangka, Jepang malah memberi dana guna membangun saluran air untuk mengatur sirkulasi air dan memberikan pengairan pada pertanian serta perkebunan. Saluran air ini sering dikenal dengan “*Selokan Mataram*”.<sup>14</sup>

Proyek pembangunan selokan Mataram telah membebaskan rakyat Yogyakarta dari bayang-bayang belenggu kerja Romusha. Di sisi lain efek domino dari pembangunan ulang Selokan Mataram mampu meningkatkan hasil panen dan membawa taraf kehidupan rakyat Yogyakarta menjadi lebih baik, namun juga menyisakan kisah kelam pada pembuatan mega proyek tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini dilakukan yakni untuk mendeskripsikan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam usahanya melindungi rakyat Yogyakarta dari segala bentuk fasisme yang dilancarkan oleh pihak Jepang. Penelitian ini menjelaskan alur pembangunan ulang Selokan Mataram yang pada prakteknya menuai kesan positif maupun negatif dalam

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 34-35.

cerita sejarah Yogyakarta. Karena minimnya penjelasan mengenai tindakan preventif Sri Sultan Hamengku Buwono IX terhadap upaya melindungi dari kekejaman selama masa pendudukan Jepang di Yogyakarta, untuk melihat kebenaran terkait fakta-fakta selama pada pembangunan Selokan Mataram, maka diperlukan penelitian mengenai langkah preventif Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam melindungi rakyatnya masa pendudukan Jepang.

### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini membahas mengenai tindakan perlindungan yang dijalankan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam menghadapi sistem kerja paksa (Romusha) di Yogyakarta. Pendudukan Jepang di Yogyakarta yang termulai dari tahun 1942 hingga 1945 M selama pendudukannya di Yogyakarta, Jepang banyak memberikan kebijakkan kepada penduduk Yogyakarta yang tentunya sangat merugikan rakyat Yogyakarta. Namun, keberadaan sultan menjadikannya sebagai pelindung utama rakyat serta mampu menghentikan kebijakan-kebijakan tersebut dan menggantikan kebijakkan tersebut dengan membangun kota Yogyakarta salah satunya dengan membangun Selokan Mataram.

Terkait batasan penelitian, peneliti mengawali dari tahun 1942 yang merupakan tahun kedatangan Jepang tepatnya 7

Maret 1942 di Yogyakarta. Adapun tahun 1945 dipilih sebagai akhir dari batasan masalah karena saat itu telah selesainya pembangunan ulang Selokan Mataram pada 5 Juli 1945. Untuk mengarahkan fokus penelitian maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Yogyakarta masa pendudukan Jepang?
2. Mengapa Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengerahkan rakyatnya untuk membangun Selokan Mataram?
3. Apa dampak dari siasat Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam melindungi Rakyat Yogyakarta?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan keadaan atau situasi hiruk piruknya saat pendudukan Jepang.
2. Menjabarkan alasan mengapa Sri Sultan HB IX menyusun stratagem di balik upaya melindungi Rakyatnya.
3. Mendeskripsikan kondisi usai pembuatan mega proyek Selokan Mataram yang memiliki kesan positif dan negatif pada kacamata masyarakat Yogyakarta.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Memberikan informasi sejarah terkait rekonstruksi pembangunan Selokan Mataram masa pendudukan Jepang di Yogyakarta.
2. Dapat menjadi referensi terkait topik tindakan preventif Sri Sultan ketika menjaga rakyatnya dari kejamnya bayang-bayang Romusha di Yogyakarta.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini berangkat dari bacaan karya-karya terdahulu yang di dalamnya mendeskripsikan dan menyampaikan informasi terkait Sri Sultan dalam upayanya melindungi rakyatnya dari kekejaman Romusha. Maka dari itu, peneliti mencoba menghubungkan dan membandingkan bukti keaslian dari penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa karya yang ditemukan dan memiliki hubungan masalah yang diteliti:

Pertama, skripsi berjudul “Peranan Sri Sultan Hamengku Buwono IX Pada Masa Pergerakan Nasional 1940-1949” karya dari Caroline Slamet Margiyati, Mahasiswa Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2007. Penelitian ini memaparkan tentang kiprah politik Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam peranannya pada pergerakan nasional sejak Ia dilantik hingga upaya mempertahankan kemerdekaan

Indonesia. Dalam penelitian ini juga menjelaskan sumbangsih Sri Sultan Hamengku Buwono IX untuk rakyatnya demi menjaga keutuhan Yogyakarta, sumbangsih itu berupa diplomasi politik dan pembaharuan sosial-ekonomi masyarakat Yogyakarta. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yang menjelaskan tokoh yang sama dan juga menjelaskan kondisi Yogyakarta terkait penjajahan Jepang. Adapun perbedaannya terletak pada penjelasan strategem Sri Sultan dalam pembuatan mega proyek Selokan Mataram.

Kedua, jurnal berjudul “Kuburan Tanpa Nama :Kematian para pekerja pembangunan Selokan Mataram era pendudukan Jepang” yang ditulis oleh Wahyu Harjanto dalam *Jurnal Kearsipan* volume 16 nomor 1 tahun 2021. Karya tulis ilmiah tersebut menjelaskan tentang pemunggiran sejarah terhadap pembangunan Selokan Mataram yang tidak terekspos oleh sejarah Yogyakarta. Kemudian artikel ini juga memuat informasi bahwasannya Selokan Mataram hanyalah proyek lanjutan dari Belanda, bukan murni inisiasi Sri Sultan HB IX yang menginisiasi. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari adanya informasi terkait tersisihnya kejadian kelam dari catatan sejarah Indonesia dan ingin mengungkap dalang sesungguhnya di balik dibangunnya Selokan Mataram.

Ketiga, Buku karya dari Sulistyo, dkk yang bertajuk *Selokan Mataram dalam Cerita dan Fakta Biografi Harjodinomo* yang diterbitkan oleh Fakultas Vokasi, Universitas Gajah Mada pada tahun 2014. Buku ini membahas peran Harjodinomo dalam pembangunan selokan Mataram. Adapun persamaan buku ini dengan penelitian yang dikaji yakni, menjelaskan tentang taktik Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam menghadapi pendudukan Jepang dan menjelaskan keadaan pekerja selama pembangunan selokan. kemudian dalam perbedaannya buku ini menjelaskan tentang peran Harjodinomo sebagai pekerja dan menjelaskan pengabdiannya Harjodinomo kepada kesultanan menjadi dewan pengairan selokan Mataram.

Keempat, Buku yang berjudul *Tahta untuk Rakyat*, karangan Atmokusumah yang diterbitkan oleh Gramedia Jakarta pada tahun 1982. Buku ini membahas tokoh yakni Sri Sultan Hamengku Buwono dalam upayanya menjadi pemotor penggerak nasional di Yogyakarta. Buku ini secara keseluruhan membahas mengenai biografi Sri Sultan, kemudian sepak terjangnya dalam menghadapi hegemoni penjajah baik itu berupa tindakan politis maupun tindakan langsung menghadapi penjajah.

Oleh karena itu, dari beberapa karya tulis ilmiah diatas, keberadaan skripsi ini adalah sebagai penambah pembahasan

dan wawasan tentang sejarah tindakan preventif Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Yogyakarta, dengan perbedaanya terletak pada objek kajiannya.

#### **E. Landasan Teori**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu politik. Pendekatan ilmu politik adalah upaya melihat kebijakan-kebijakan politik, pola kekuasaan dan bentuk peranannya terhadap hubungan politik di daerah lingkup yang sama.<sup>15</sup> Adapun penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi tindakan Sri Sultan Hamengku Buwono IX menjadi orang pertama pelindung rakyatnya dari kekejaman Romusha masa pendudukan Jepang di Yogyakarta. Dengan memanfaatkan hak istimewanya, Sultan melakukan diplomasi dengan pihak Jepang untuk menahan rakyatnya agar tidak digunakan sebagai alat Romusha.

Adapun teori yang dipakai dalam penelitian ini yakni teori peran. Menurut pernyataan Horton dan Hunt, teori peran adalah tindakan yang diinginkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Setiap insan mungkin memiliki beberapa status dan diharapkan oleh masyarakat mampu mengisi sesuai dengan status tersebut. Maksud dari status dan peran adalah dua aspek

---

<sup>15</sup> Eva Eviany, *Pengantar Ilmu Politik dan Ruang Lingkupnya*, (Bandung: Cendikia Press, 2019), cet I, hlm. 5.

dari gejala yang sama. Status atau kedudukan merupakan seperangkat hak dan kewajiban, dan peran menjadi pemeran dari seperangkat hak tersebut.<sup>16</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu politik dengan bantuan teori peran dikarenakan pada penelitian ini untuk melihat serta menganalisis kiprah Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam upaya preventifnya mencegah banyaknya korban kejatuhan yang disebabkan oleh Romusha, namun mampu mengelabui pemerintahan Jepang dengan mega proyeknya yakni selokan Mataram, malah banyak korban yang tidak terekspos oleh sejarah Yogyakarta. Adapun penerapan teori peran ini digunakan untuk menelisik tindakan Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang memanipulasi Jepang demi mencegah rakyatnya dari kekejaman Romusha.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ataupun langkah yang diperlukan dalam penelitian untuk menemukan kebenaran suatu pengetahuan serta dilakukan dengan metode ilmiah. Sebuah penelitian suatu objek diperlukan data yang relevan dan kredibel dengan topik kajian, judul, dan objek penelitian. Metode sejarah merupakan teknik dalam penulisan cerita sejarah. Metode ini

---

<sup>16</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terjemahan, (Jakarta: Erlangga, 1987), Jilid 1, cet VI, hlm. 118.

tidak hanya menceritakan kejadian, akan tetapi bermaksud menerangkan kejadian itu dengan mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungannya, dan konteks sosial kultural.<sup>17</sup> Adapun langkah dalam melakukan penelitian sejarah antara lain:

a. Heuristik

Heuristik merupakan proses mencari sumber data yang dibutuhkan dan sesuai dengan kajian penelitian. Selain itu dalam pembagiannya ada dokumen tertulis dan tidak tertulis. Baik berupa tulisan tangan/ketik, foto, dan sejenisnya. Kemudian diperkuat oleh pernyataan Kuntowijoyo menyatakan bahwa heuristik adalah suatu tahap pengumpulan data, baik tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian.<sup>18</sup> Adapun pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yakni, studi pustaka. Dalam proses pengumpulan data peneliti mencari data dari berbagai sumber literatur seperti buku-buku sejarah, arsip, skripsi, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penulisan. Peneliti mendapatkan sumber primer berupa arsip dari DPAD, Daerah Istimewa

---

<sup>17</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 2.

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm. 89.

Yogyakarta yang berjudul “Selokan Mataram Yogyakarta: Langkah Pemimpin Pelindung Rakyat”. Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mendapatkan sumber buku yang berjudul “Tahta Untuk Rakyat: Cela-Cela Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX”. Kemudian peneliti juga mendapatkan sumber berupa buku yang berjudul “Biografi Pahlawan Nasional Sultan Hamengku Buwono IX”. Sedangkan untuk Internet peneliti mendapatkan beberapa jurnal, salah satunya Jurnal yang berjudul “Kuburan Tanpa Nama: Kematian Para Pekerja Pembangunan Selokan Mataram Era Pendudukan Jepang”.

b. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahapan penilaian dan seleksi pada sumber dan data sejarah yang didapat. Kegiatan ini dilakukan untuk menguji sumber tersebut apakah memiliki kejelasan, kredibilitas yang kuat atau tidak, dan autentik atau tidak. Dalam verifikasi sendiri masih terbagi menjadi menjadi dua hal yaitu: kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal adalah suatu aspek yang harus dilakukan oleh peneliti untuk menguji validitas sumber, dan mengkaji kredibilitas isi informasi dengan informasi lainnya. Sedangkan kritik

eksternal lebih terpaku pada pengujian dan penyeleksian dalam segi fisik pada sumber yang telah ditemukan.

Pada tahap ini, peneliti melakukan kritik eksternal dengan mengamati fisik sumber tertulis yakni berupa buku berjudul *Tahta Untuk Rakyat: Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX* yang dibuat pada tahun 1982. Dalam buku ini jelas mencakup aspek fisik yang valid karena isi serta penulisan keterangan waktu dijelaskan secara sinkronis dan lengkap. Kemudian dalam kritik intern peneliti berupaya membandingkan sumber-sumber buku lain seperti *Biografi Pahlawan Nasional Sultan Hamengku Buwono IX* milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Selanjutnya peneliti memahami informasi dari setiap buku tersebut untuk memperoleh kredibilitas sumber atau sebaliknya.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah dan tahapan ketiga dalam penelitian sejarah yang guna untuk menafsirkan data-data yang diperoleh dari sumber sejarah. Tahapan ini dilakukan sebagai proses penyatuan dari hasil verifikasi untuk menggabungkan satu sintesis dengan

sintesis lainnya. Peneliti mencoba menafsirkan fakta-fakta sejarah yang didapatkan dari beberapa sumber sehingga menghasilkan sesuatu yang utuh terkait dengan usaha Sri Sultan Hamengku Buwono IX untuk melindungi rakyatnya dari sikap penerapan kerja paksa atau Romusha yang dilayangkan oleh pemerintahan Jepang. Namun, upaya untuk menghindari Romusha tetap saja menimbulkan korban dan terlupakan dalam sejarah Yogyakarta, meskipun di sisi lain memberikan efek positif juga ke depannya.

d. Historiografi

Historiografi adalah langkah paling akhir dalam kegiatan penelitian sejarah. Menulis sejarah tidak hanya menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Dalam tahap terakhir ini, peneliti berupaya menyusun secara utuh dan sistematis terhadap data-data yang telah dikritik untuk disajikan dalam bentuk tulisan tentang langkah Preventif Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam menaungi rakyatnya masa Jepang.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh penjelasan yang konsisten dengan gambaran yang lebih terarah diperlukan uraian sistematis, maka penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan penjelasan secara garis besar yang di dalamnya memuat gambaran umum dari hasil penelitian sebagai pedoman untuk melanjutkan bab-bab selanjutnya.

Bab II, membahas mengenai kondisi Yogyakarta menjelang kedatangan Jepang, yang meliputi kondisi politik, sosial, dan ekonomi. Bab ini ditulis guna menjadi landasan dalam memaparkan awal mula terjadinya intrik politik yang dilakukan sultan masa Jepang.

Bab III, pada poin bab ini sekilas membahas sosok Sri Sultan Hamengku Buwono IX baik meliputi latar belakang keluarga, pendidikan dan kepribadian. Kemudian pada bab ini menjelaskan alasan mengapa Sri Sultan mau melakukan diplomasi dengan Jepang demi rakyatnya.

Bab IV, membahas mengenai dampak positif dan negatif terhadap pembuatan mega proyek Selokan Mataram yang pada praktiknya banyak terjadi korban dan tidak terekspos oleh sejarah Yogyakarta. Kemudian juga menjelaskan efek dari setelah dibuatnya selokan Mataram untuk warga Yogyakarta.

Bab V, berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Bab ini menarik beberapa kesimpulan dari jawaban atas beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat saran sebagai masukan, yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Selokan Mataram terbentuk atas dasar dari program Romusha Jepang. Di balik berdirinya Selokan Mataram telah terjadi pengambilan sumber daya manusia secara masif di Yogyakarta yang ketika itu untuk pemenuhan perang. Jepang yang mengikuti Perang Dunia II memiliki ambisi menaklukkan dan menjadi penguasa tunggal di belahan dunia timur. Jepang dengan cepat menaklukkan daerah timur salah satunya Yogyakarta. Sejak kedatangan di Yogyakarta yakni tanggal 7 Maret 1942 Jepang mulai aktif menancapkan kekuasaannya di Yogyakarta.

Merespon keberadaan Jepang di Yogyakarta. Sri Sultan yang bertindak sebagai penguasa tunggal di Yogyakarta mulai melobi kepada pemerintahan Jepang agar segala sesuatu yang berkaitan dengan otokrasi kesultanan beserta wilayah kesultanan lebih dahulu dibicarakan dengan kesultanan. Melihat hal demikian Jepang merespon baik maksud sultan dan menyematkan wilayah Yogyakarta dengan daerah *kochi* (daerah istimewa) yang berarti memiliki sistem dan pengaturan pemerintahannya sendiri walaupun masih dalam pengawasan Pemerintahan Jepang.

Beralih tahun berikutnya yakni tahun 1943, Jepang terindikasi akan mengalami tanda kekalahan, Jepang mulai aktif mengerahkan serdadu ekonominya untuk menopang kebutuhan perang dengan mencanangkan program Romusha. Adapun Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang banyak menyumbang sumber daya manusia akibat kebijakan Romusha. Alasan dibalik pengambilan tenaga kerja di wilayah Yogyakarta yakni masih banyaknya penduduk sipil pribumi yang bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin tradisional. Tenaga-tenaga kerja yang diambil mengalami masa-masa suram, mereka acap kali diperlakukan bengis, kasar dan tentu diluar batas kemanusian.

Melihat hal demikian sultan merasa iba terhadap rakyatnya. Dengan menggunakan hak istimewanya, sultan melakukan berbagai cara diplomasi seperti merendahkan data demografi penduduk Yogyakarta, kemudian menunjukkan hasil panen yang minus karena lahan yang gersang sehingga tidak mampu menyetor hasil bumi kepada pemerintahan Jepang. Maka diplomasi yang ditawarkan yakni perbaikan sistem pertanian dengan cara membangun saluran irigasi, yang pada dampaknya nanti hasil bumi sebagian besar disetor kepada pemerintahan Jepang. Mendengar pembagian hasil bumi yang masuk akal, pihak Jepang menyetujui usulan sultan tersebut dan

memperbolehkan rakyatnya untuk membangun saluran irigasi tersebut. Saluran irigasi tersebut dikenal dengan Selokan Mataram. Pembangunan selokan ini ditujukan untuk menyelamatkan penduduk Yogyakarta dari kejarnya Romusha.

Selama pembangunannya, Selokan Mataram melibatkan ribuan tenaga kerja dengan jumlah yang ditaksir sekitar 1.289.000 dan 68.000 bekerja secara sukarela. Dalam proses pembangunannya sering terjadi *human error* yang pada praktek lapangannya malah menghantarkan kesengsaraan seperti pekerja yang terpeleset kemudian patah tulang, kemudian isu wabah pes, serta gigitan ular yang menjadikan pembangunan Selokan Mataram menjadi banyak merenggut jiwa. Sejatinya pembangunan ini memang menawarkan untuk melepas dari bayang-bayang Romusha, namun dalam pembangunannya juga memberikan ketakutan pada masyarakat Yogyakarta kala itu.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai langkah preventif sultan, banyak pelajaran hidup yang dapat kita ambil, misal seperti dalam melakukan diplomasi. Tentu dalam pengambilan keputusan ini telah memikirkan matang-matang akibat tindakan dan dampak yang terjadi. Dengan pengambilan keputusan yang matang diharapkan segala tindakannya tidak merugikan semua makhluk hidup. Sehingga hasil keputusan

yang diambil bisa memberikan manfaat untuk semua makhluk hidup.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Atmakusumah. 1982. *Tahta untuk Rakyat, Cela-Cela Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Gramedia.
- Dahana, dkk. 1988. *Sri Sultan: Hari-Hari Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darban, Ahmad Adaby, dkk. 1997. *Biografi Pahlawan Nasional Sultan Hamnegku Buwono IX*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Djojowadono, Soepomo. 1995. *Kraton dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Eviany, Eva. 2019. *Pengantar Ilmu Politik dan Ruang Lingkupnya*. Bandung: Cendikia Press.
- Goenawan, Ryadi dan Darto Harnoko. 1993. *Sejarah Sosial Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial DI*. Yogyakarta: Periode Awal Abad Duapuluh. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Protek Inventaris Sejarah Nasional.
- Horton, Paul B, dan Hunt, Chester L. 1987. Sosiologi, terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Kartikasari, Tatik, dan Binsar Simanulang, penyunting. 1997. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Kutoyo, Sutrisno, dkk. 1997. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Replubik Indonesia.
- Moedjanto. 2014. *Sukarno, Hatta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Nurhajarini, Dwi Ratna, dkk. 2012. *Yogyakarta dari Hutan Beringin ke Daerah Ibu Kota Istimewa*. Yogyakarta: Balai Peletarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Perry, Marvin. 2018. *Peradaban Barat dari Revolusi Prancis hingga Zaman Global*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Purwokusmo, Soedarrisman. 1985. *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Rickfles. M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sulistyo, Fajar, dkk. 2014. Selokan Mataram dalam Cerita dan Fakta Biografi Harjodinomo. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sulistya, V. Agus, dkk. 2009. *Laporan Hasil Pengkajian Koleksi Diorama Pembuatan Selokan Mataram*. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
- Suwarno. 1994. *Sultan Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwarno. 1999. *Romusha Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Widyatama, Bastian. 2017. *Demokrasi sebagai Siasat Menafsirkan Tapak Politik Demokrasi Sultan Hamengku Buwono IX*. Yogyakarta: PolGov University Gajah Mada.
- Yasuo, Uemuro, ed. 1986. *Perkebunan Tebu dan Masyarakat Pedesaan di Jawa dalam Akira Nazagumi. Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

## B. Jurnal

- Alamsyah dan Dwi Mulyatari. “Ilmu Padi dibawah Matahari Terbit:Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pertanian Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)”. *Jurnal Agribusiness*. Volume 14, Nomor 1, 2020.

Farish, Muhammad, dkk. "Kontrak Politik 1940 Di Yogyakarta Tahun 1939-1942". *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Volume 5, Nomor 3, 2018.

Harjanto, Wahyu. "Kuburan tanpa Nama: Kematian Para Pekerja Pembangunan Selokan Mataram era Pendudukan Jepang". *Jurnal Kearsipan*. Volume 16, Nomor 1, 2021.

Kurniandaru, Ardika. dkk. "Kebijakan Kraton Menghadapi Jepang Tahun 1940-1945". *Jurnal Risalah*. Volume 4, Nomor 1, 2017.

Kurniadi, Dardias Bayu. "Yogyakarta In Decentralized Indonesia: Integrating Traditional In Democratic Transition". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 13, Nomor 2. 2009.

Kurniarini, Dina Dwi, dkk. "Pelayanan dan Sarana Kesehatan Di Jawa Pada Abad XX". *Jurnal Mozaik*. Volume 7, Nomor 1, 2014.

Nensiwi. "Peranan Sultan Hamengku Buwono IX dalam Gerakan Pramuka Indonesia Tahun 1961-1988". *Jurnal Risalah*. Volume 4, Nomor 3, 2017.

Sinta, Diah Yuwara Petra dan Aji Cahyo Baskoro. "Kebijakan Sosial Dan Ekonomi Pemerintah Pendudukan Jepang Di Yogyakarta Dalam *Kan Po* Tahun 1942-1945". *Bandar Maulana Jurnal Sejarah Kebudayaan*. Volume 28, Nomor 1, 2023.

Trisiwi, Ganjar, dkk. "Pemikiran Sri Sultan Hamengku Buwono IX Terhadap Kesatuan Negara Republik Indonesia". *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. Volume 1, Nomor 1, 2020.

Van Der Eng, Pierre, "Peraturan dan Pengendalian: Menjelaskan Penurunan Produksi Pangan Di Jawa Tahun 1940-1946 dan kelaparan 1944-1945" *Jurnal Lembaran Sejarah*, Volume 16, Nomor 1, 2020.

### C. Artikel

Yurista Hardika Dinata, Muhammad Sani Roychansah. "Tipologi Kawasan Tepian Selokan Mataram Penggal Jl. Manggis hingga Jl. Flamboyan Yogyakarta". *IPLBI*, 2018.

### D. Skripsi

Kusuma, Prahatama. 2019. "Penyebaran dan Pemberantasan Wabah Pes Di Yogyakarta Tahun 1945-1949", Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Margiyati, Caroline Slamet. 2007. "Peranan Sultan Hamengku Buwono IX pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1940-1949", Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Repository Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

#### **E. Wawancara**

Dengan Mudrikah (Tokoh Masyarakat) Di Dusun Gangsiran, Onggojayan, Banyurejo, Tempel, Sleman. Tanggal 26 Desember 2023.

#### **F. Internet**

Akhmad Khoirul Fahmi. 2020. "Sultan HB IX Menolak Jadi Sandera Politik Jepang", <https://analisis.republika.co.id/berita/qe2e7u385/sultan-hb-ix-menolak-jadi-sandera-politik-jepang>, 2020, diakses pada 1 Agustus 2024. pukul 20.20 WIB.

<https://www.kratonjogja.id/raja-raja/10-sri-sultan-hamengku-buwono-ix/>, diakses pada tanggal 18 Desember 2023, pukul. 20.15 WIB.

